

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI
BERCERITA DENGAN PAPAN MAGNET DI TAMAN
KANAK-KANAK TUNAS HARAPAN BANGSA
PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**RIMELIA FITRI
NIM: 2008/04384**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

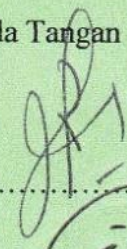
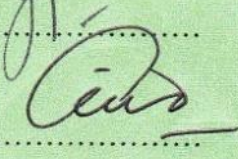
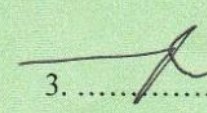
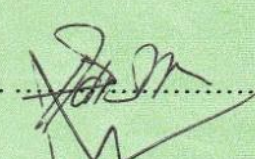
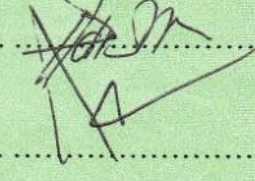
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI BERCERITA DENGAN PAPAN MAGNET DI TAMAN KANAK-KANAK TUNAS HARAPAN BANGSA PADANG PARIAMAN

Nama : Rimelia Fitri
NIM : 2008/04384
Jurusan : Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua	: Drs. Syahril, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Indra Jaya, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	3. 
4. Anggota	: Indra Yeni, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Asdi Wirman, S.Pd.I	5. 

ABSTRAK

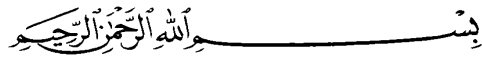
RIMELIA FITRI. 2013. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet di TK Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Ilmu Negeri Padang.

Kemampuan berbahasa anak masih rendah. Hal ini ditandai dengan anak sulit untuk berbagi cerita dihadapan guru dan teman-temannya, anak sulit dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, anak sulit untuk mengungkapkan pendapatnya, dan kemampuan berbahasa anak rendah karena media dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik bagi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan magnet pada kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian kelas B1, TK Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 12 orang yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Untuk memperoleh data dilakukan observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan magnet. Hal ini ditunjukkan dengan siklus I kemampuan berbahasa anak masih rendah, kemudian dilakukan tindakan pada siklus 2 yang menunjukkan adanya peningkatan bahkan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui bercerita dengan papan magnet dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah, Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet di TK Tunas Harapan Bangsa Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata 1 (S1) pada jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pada penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syahril, M.Pd dan Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II dalam pembuatan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu Penguji I, II, dan III yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada peneliti guna perbaikan skripsi ini kearah yang lebih baik lagi.
3. Ibu Dra. Hj. YulSyofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan dan Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan.

4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan serta Bapak dan Ibu Pembantu Dekan I, II, III yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf tata usaha jurusan PG-PAUD dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Guru-guru anak didik TK Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman yang telah bekerja sama dengan baik dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.
7. Teman-teman angkatan 2008 buat kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani perkuliahan
8. Ayah dan Ibunda yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang telah mendukung demi kesuksesan penulisan skripsi ini.
9. Kakak, adik, teman dan sahabat yang telah banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan Alah SWT. Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu peneliti mohon maaf, saran dan kritikan yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Desember 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Rancangan pemecahan masalah	5
F. Tujuan Penelitian.....	5
G. Manfaat Penelitian.....	6
H. Definisi Operasional.....	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Hakikat Anak Usia Dini.....	9
1. Pengertian Anak Usia Dini	9
2. Karakteristik Anak Usia Dini	10
3. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini.....	12
B. Hakikat Bahasa Anak Usia Dini	14
1. Pengertian Bahasa.....	14
2. Karakteristik Bahasa Anak	15
C. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini	16
1. Pengertian Kemampuan Berbahasa	16
2. Komponen dan Indikator Kemampuan Berbahasa	18
D. Metode Bercerita dengan Papan Magnet	21
E. Penelitian Relevan	24
F. Kerangka Konseptual.....	25
G. Hipotesis Tindakan	25
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26

B. Subjek Penelitian	26
C. Prosedur Penelitian	27
D. Instrumentasi	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	39
A. Deskripsi Data.....	39
1. Deskripsi Kondisi Awal	39
2. Deskripsi Siklus I	41
3. Deskripsi Siklus II.....	56
B. Analisis Data.....	70
C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan	79
B. Implikasi	79
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
Tabel 1	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet.....	37
Tabel 2	Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet kondisi awal	41
Tabel 3	Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus I pertemuan I.....	45
Tabel 4	Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus I pertemuan II	49
Tabel 5	Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus I pertemuan III....	52
Tabel 6	Observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet Siklus I Pertemuan 1, 2, 3 (Setelah Tindakan).....	55
Tabel 7	Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus II pertemuan I	58
Tabel 8	Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus II pertemuan II....	61
Tabel 9	Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus II pertemuan III...	64
Tabel 10	Hasil Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet Siklus II Pertemuan 1, 2, 3 (Setelah Tindakan).....	67
Tabel 11	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet (Kategori Sangat Tinggi)	69
Tabel 12	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet (Kategori Tinggi)	71
Tabel 13	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet (Kategori Rendah).....	72

DAFTAR GRAFIK

Tabel	Hal
Grafik 1 Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet kondisi awal	42
Grafik 2 Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus I pertemuan I.....	46
Grafik 3 Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus I pertemuan II	50
Grafik 4 Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus I pertemuan III	53
Grafik 5 Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus II pertemuan I	59
Grafik 6 Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus II pertemuan II	62
Grafik 7 Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet siklus II pertemuan III...	65
Grafik 8 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet (Kategori Sangat Tinggi)	70
Grafik 9 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet (Kategori Tinggi)	71
Grafik 10 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Papan Magnet (Kategori Rendah).....	73

DAFTAR BAGAN

Bagan		Hal
Bagan 1	Kerangka Konseptual.....	25
Bagan 2	Prosedur Penelitian	28

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rencana kegiatan harian
- Lampiran 2 Foto-foto
- Lampiran 3 Surat-surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan melalui rangsangan-rangsangan terutama melalui rangsangan pendidikan.

Pendidikan Taman Kanak-kanak sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 3 bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, serta seni untuk siap memasuki Pendidikan Sekolah Dasar.

Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak dirancang mengikuti prinsip bermain sambil belajar, belajar seraya bermain baik terkait dengan keluasaan bahan atau materi, pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat atau sumber belajar, bentuk pengorganisasian kelas dan cara penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu menggunakan strategi belajar yang baik dan memberikan dorongan kepada peserta didik agar seluruh aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Berbagai bidang pengembangan di Taman Kanak-kanak adalah pembiasaan perilaku seperti nilai agama dan moral, sosial emosional kemandirian dan bidang kemampuan dasar yang terdiri dari bahasa, kognitif dan fisik. Sebagai lembaga pendidikan formal, tugas utama Guru Taman Kanak-kanak adalah melakukan pembiasaan-pembiasaan, merangsang dan memotivasi agar seluruh aspek perkembangan anak dapat dikembangkan.

Dari beberapa aspek perkembangan anak tersebut bahasa adalah salah satu bidang pengembangan yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting karena selain berguna untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan berbahasa tidak hanya diperlukan manusia dewasa saja tetapi juga diperlukan bagi kehidupan anak-anak. Dalam masa perkembangan anak usia 3-6 tahun sedang mengalami masa peralihan dan masa egosentris ke masa sosial dimana anak sudah mulai sadar bahwa lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya.

Pada masa usia dini anak sangat senang dengan hal-hal yang baru. Mereka sering melontarkan pernyataan dan bercerita kepada orang yang lebih dewasa mengenai hal-hal yang dianggap baru tersebut, sehingga dengan sering bercerita kemampuan berbahasa anak akan bertambah dengan sendirinya. Orang tua maupun guru dapat membantu meningkatkan

kemampuan berbahasa anak dengan menyediakan berbagai macam media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode dan media yang bervariasi akan memberikan rangsangan kepada anak untuk beraktifitas dan juga akan memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk berinteraksi dengan objek yang ada dilingkungannya. Untuk itu guru dituntut agar berwawasan luas dan selalu menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga dapat menunjang kesempatan untuk anak dalam mengembangkan diri. Lingkungan kelas juga dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak, dimana dengan merancang kelas agar menyenangkan bagi anak, cat yang berwarna-warni sangat disukai anak, dinding yang dipenuhi oleh gambar-gambar yang menarik dan semua peralatan yang berada di dalam kelas sehingga kelas tersebut menjadi lingkungan belajar yang kondusif bagi anak dan dapat menunjang proses pembelajaran anak terutama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman khususnya di kelompok B1 anak sering bermasalah dalam kemampuan berbahasa misalnya dalam pergaulan atau kurangnya rasa percaya diri anak bergaul dengan teman ataupun lingkungan sekitar, seperti: Anak sulit untuk berbagi cerita di hadapan guru dan teman-temannya, anak sulit dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, anak sulit untuk mengungkapkan pendapatnya, ini

disebabkan kurangnya guru menggunakan alat dan media belajar untuk pengembangan kemampuan berbahasa, serta metode yang digunakan guru kurang menarik bagi anak.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk memberikan solusi agar dalam pengembangan kemampuan berbahasa untuk anak di Taman Kanak-kanak menjadi menyenangkan. Solusi yang peneliti berikan adalah dengan menggunakan metode bercerita melalui papan magnet sehingga anak akan lebih bersemangat, senang dan gembira dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai waktu yang teralokasikan.

Dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak serta memotivasi anak untuk mau berkomunikasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Metode Bercerita Melalui Papan Magnet di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Bangsa sebagai berikut:

1. Anak sulit untuk berbagi cerita dihadapan guru dan teman-temannya
2. Anak sulit dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya
3. Anak sulit untuk mengungkapkan pendapatnya

4. Kemampuan berbahasa anak rendah karena media dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik bagi anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalahnya kemampuan berbahasa anak masih rendah di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan dari masalah ini adalah: “Bagaimanakah melalui bercerita dengan papan magnet dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka pemecahan masalah dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita menggunakan papan magnet sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan magnet di kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Bangsa.

G. Manfaat Penelitian

Peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan magnet ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Peserta didik

Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita melalui papan magnet di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman.

2. Pendidik

a. Memberikan Inovasi baru dalam peningkatan kemampuan berbahasa dengan bercerita melalui papan magnet di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Bangsa Padang Pariaman.

b. Memperbaiki kinerja dan memberikan inovasi baru bagi guru dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampaun berbahasa anak.

3. Sekolah

a. Mengembangkan kualitas pendidikan untuk anak didik.

b. Memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari tenaga pendidik yang lebih professional lagi, perbaikan hasil belajar peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

4. Bagi Peneliti

a. Sebagai sarana untuk melahirkan ide-ide baru yang lebih kreatif dalam rangka mengembangkan potensi anak usia dini.

- b. Menjadi suatu referensi dalam penelitian selanjutnya tentang kemampuan berbahasa anak dengan bercerita melalui papan magnet.

H. Definisi Operasional

1. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pendapat maupun pikirannya melalui bahasa dan kata-kata yang fasih, lancar, jelas dan mudah dimengerti orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, stuktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan, mengarang cerita, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, bercerita, membaca dan pemahaman tinggi, mudah mengingat ucapan orang lain, pandai membuat puisi dan kaya kosakata.

2. Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan pesan, ide, perasaan atau informasi kepada orang lain. Cerita dapat merangsang anak agar terbiasa untuk mendengarkan pembicaraan orang lain sehingga anak dapat menghargai orang lain. Seperti: bercerita tentang anak pergi ke kebun binatang, bercerita tentang jalan-jalan di kebun buah, serta berbagai cerita berdasarkan nalar dan ide dari anak tersebut dalam pengembangan kemampuan berbahasanya.

3. Bercerita dengan papan magnet

Bercerita dengan papan magnet yaitu menyampaikan pesan atau informasi kepada anak dengan mempergunakan alat peraga papan bergambar lintasan, magnet serta menggunakan gambar-gambar yang dapat dilihat langsung oleh anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Sujiono (2009:6) adalah “sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak Usia Dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dari umur 0-8 tahun”.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada usia dini semua potensi anak berkembang sangat cepat. Menurut Hartati (2007:10) pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Sudut pandang yang digunakan ini bermacam-macam, ada yang berpendapat bahwa anak usia dini adalah manusia dewasa yang mini. Pemikiran ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak yang sebenarnya anak ini masih polos dan belum tau apa-apa.

Definisi yang ditemukan oleh *NAECY (National Association Education For Young Children)* dalam Hartati (2007:10) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus-menerus. Jadi anak

usia dini adalah unique person (individu yang unik) dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang dilalui anak tersebut.

Anak usia dini adalah anak usia lahir sampai usia 6 tahun dan sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Setiap anak usia dini bersifat unik, tidak sama satu dengan yang lainnya. Masing-masing anak terlahir dengan potensi yang berbeda beda, memiliki kelebihan, bakat, minat sendiri-sendiri. Oleh karena itu jika ingin mengembangkan potensi anak hendaklah dimulai dari usia dini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak bisa memusatkan perhatiannya dalam waktu yang lama.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Kellough dalam Syaodih (2008: 9) bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang lain yang berada di atas usia 8 tahun. Karakteristik yang khas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Egosentris

Egosentris bermakna egois. Umumnya anak usia dini memiliki sifat ini. Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

b. Memiliki *Curriosity* yang tinggi

Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Bagi anak, apapun yang dijumpai adalah istimewa dalam persepsinya. Rasa keingintahuan anak yang tinggi ditimbulkan dari hal-hal yang menarik perhatiannya.

c. Makhluk sosial

Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya. Kebersamaan ini membuat mereka saling bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya.

d. *The unique person*

Setiap anak berbeda. Mereka memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya.

e. Kaya dengan fantasi

Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, kadang-kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib.

f. Daya konsentrasinya pendek

Biasanya anak usia dini sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Nugraha (2005 : 55) menyatakan bahwa : anak belajar melalui partisipasi sosial, mempunyai rentang perhatian yang pendek, mengalami perkembangan yang pesat, mempunyai sifat egosentris, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan mulai tertarik dengan sesuatu yang baru dari lingkungannya.

Dalam memahami sebuah persepsi, anak sering memahami suatu dari sudut pandangnya. Tugas guru adalah membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan dunianya secara positif. Keterampilan sangat diperlukan dalam mengurangi egosentis diantaranya adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain, serta dengan cara memahami dan berempati pada anak.

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan dalam memahami sebuah persepsi, anak sering memahami sesuatu dari sudut pandangnya. Tugas guru adalah membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan dunianya secara positif. Keterampilan sangat diperlukan dalam mengurangi egosentis diantaranya adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain, serta dengan cara memahami dan berempati pada anak.

3. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Hartati (2007:23) setiap manusia akan mengalami tahapan perubahan sesuai dengan priode perkembangan. Setiap priode perkembangan menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik perilaku tertentu sebagai harapan sosial yang harus dicapai. Tahap perkembangan meliputi berbagai aspek perkembangan yaitu bahasa, kognitif, fisik motorik sosial dan emosional serta kemandirian. Sedangkan menurut Piaget Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan

selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selaniutnya akan memperoleh hambatan.

Menurut Fauzia dalam Bachri (2005: 3) anak usia dini memiliki kemampuan untuk berkembang pada 4 ranah yaitu:

1) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan ini menitik beratkan pada aspek sosial yaitu nilai-nilai dan perilaku yang berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat, juga tentang bagaimana anak menjadi kompeten dan percaya diri.

2) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik meliputi keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik mempunyai tujuan yaitu mampu mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan kasar dan mampu mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan halus.

3) Perkembangan Kognitif

Perkembangan ini menyangkut pikiran dan bagaimana cara kerja (proses) berpikir yang terjadi pada anak usia dini serta bagaimana anak melihat dunianya dan bagaimana mereka menggunakan apa yang ia pelajari. Tujuan pengembangan kognitif yaitu belajar dan memecahkan masalah, berpikir logis serta berpikir secara simbolis.

4) Perkembangan Bahasa

Perkembangan ini terjadi pada pemahaman dan komunikasi melalui kata, ucapan, dan tulisan yang diperlukan dalam kegiatan berkomunikasi dengan individu lain baik anak mampu dewasa secara verbal maupun non verbal. Tujuan dari pengembangan bahasa ini adalah mendengar dan berbicara serta membaca dan menulis.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa secara umum kemampuan yang berkembang pada anak usia TK adalah kecerdasan jamaknya atau kemampuan dasar anak, antara lain mencakup perkembangan kognitif, sosial emosional, nilai dan moral agama, fisik/motorik, bahasa, dan seni. Semua kemampuan dasar anak harus berkembang secara menyeluruh.

B. Hakikat Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian. Hal ini menunjang kepercayaan diri anak dalam memasuki lingkungan yang baru.

Mahyuddin (2008:121) mengemukakan kemampuan berbahasa berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Anak yang berbakat

dalam kemampuan berbahasa mempunyai keterampilan pendengaran yang amat berkembang dan menikmati bermain dengan bunyi bahasa bahkan mereka senang berpikir dalam kata-kata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian bahasa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa itu merupakan segala bentuk komunikasi secara verbal dan non verbal dimana seseorang atau anak didik dapat mengekspresikan apa yang diinginkan oleh anak.

2. Karakteristik Bahasa Anak

Bahasa dan perkembangan bahasa memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang harus diketahui oleh seorang pendidik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak khususnya dalam kemampuan bahasa.

Jamaris (2003:29-30) mengemukakan beberapa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu: 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata; 2) Lingkup kosa kata yang diucapkan menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, kecepatan, suhu, perbandingan, permukaan; 3) Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan; 5) Percakapan yang dilakukan menyangkut berbagai komentar apa yang dilihat.

Einon (2005:4) mengemukakan karakteristik perkembangan bahasa anak, yaitu: 1) Anak menguasai lebih dari 2.000 kata dan anak mempelajari 1.000 kata pertahun pada beberapa tahun berikutnya:

2) Bicara dengan kalimat lebih panjang (6- 8 kata): 3) Dapat menyusun kalimat yang lebih kompleks, seperti “aku akan makan nasi dan sayur”.

Berdasarkan uraian di atas tentang karakteristik perkembangan bahasa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.000 kata. Kemampuan anak dalam mengucapkan kosa kata itulah yang akan dikembangkan agar anak usia 5-6 tahun dapat mengembangkan kemampuan bahasanya secara optimal, terutama dalam kemampuan anak bercerita dan mengeluarkan pendapat sendiri.

C. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Berbahasa

Menurut Musfiroh (2009: 23) kemampuan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, mengembangkan masalah dan menciptakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Cerdas berbahasa berarti cerdas kata dan cepat belajar dengan menggunakan katakata atau dengan melihat dan mendengar.

Sedangkan menurut Sujiono (2005:285) kemampuan berbahasa adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya.

Sementara Gunarti, dkk (2010:2.24) mengartikan kemampuan berbahasa merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengungkapkan gagasannya. Anak yang cerdas berbahasa ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti membaca, menulis karangan membuat puisi menyusun kata-kata mutiara.

Dalam memahami konsep kemampuan berbahasa, berikut ini dijelaskan pendapat Lwin, dalam Musrifoh (2009:2.3) tentang kemampuan berbahasa:

“Kemampuan berbahasa adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis”.

Menurut Hidayani, dkk (2007: 5.4) anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa ini memiliki kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan bahasa dalam berbagai bentuk. Membaca dan menulis dapat dilakukannya dengan mudah. Misalnya anak yang memiliki kemampuan mengarang, memiliki nilai-nilai bahasa yang baik mampu menerangkan dengan baik dan sebagainya.

Menurut Gardner dalam Hidayani, dkk (2007:5.14) anak-anak yang memiliki keterampilan berbahasa di atas rata-rata anak-anak lain seusianya dapat dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang menonjol.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pendapat maupun pikirannya melalui bahasa dan kata-kata yang fasih, lancar, jelas dan mudah dimengerti orang lain.

2. Komponen dan Indikator Kemampuan Berbahasa

Menurut Musfiroh (2009: 2.3) komponen inti dan kemampuan berbahasa meliputi kemampuan manipulasi / menguasai tata bahasa, sistem bunyi bahasa (fonologi), sistem makna bahasa penggunaan bahasa dan aturan pemakaiannya (pragmatik). Kemampuan berbahasa mencakup juga kemampuan menyimak (mendengarkan secara cermat dan kritis) informasi secara lisan, kemampuan membaca secara efektif, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis.

Menurut Musfiroh (2009: 2.6) kemampuan berbahasa memiliki beberapa indikator atau ciri-ciri khusus dan kecerdasan. Kecerdasan ini ditunjukkan seseorang dengan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa, individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Senang dan efektif berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Mereka dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara tepat.

- b) Senang dan bisa mengarang cerita. Mereka senang membuat cerita, merangkainya bagus dan menyajikannya dalam bentuk yang menarik.
- c) Senang berdiskusi dan melakukan debat suatu masalah. Mereka pandai menangkap permasalahan yang disampaikan secara verbal, memakainya sekaligus menanggapi.
- d) Senang dan efektif belajar bahasa asing. Mereka senang mendengar ujaran dalam bahasa asing.
- e) Senang bermain game bahasa. Mereka menikmati permainan bunyi, peka terhadap kelucuan yang muncul akibat pertukaran bunyi dan peka terhadap kata-kata.
- f) Senang membaca dan mempunyai pemahaman yang tinggi. Mereka mampu menangkap makna dibalik kata-kata dan mampu memberikan interpretasi yang tepat.
- g) Mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar. Mereka memiliki memori yang kuat terhadap kata-kata, kalimat, fakta-fakta dan kutipan yang penting. Mereka, bahkan bisa mengulang kembali apa yang mereka dengar dan mereka baca secara akurat melebihi individu lain.
- h) Tidak mudah salah tulis dan eja. Mereka peka terhadap ejaan dan memiliki tajam yang baik dalam menata dan menempatkan ejaan dalam tulisan mereka, mereka sangat teliti dan tata tulis.

- i) Pandai membuat lelucon. Oleh karena peka terhadap kata dan informasi lisan, serta pandai bermain kata-kata, mereka pandai membuat lelucon yang tidak terfikirkan oleh orang lain.
- j) Pandai membuat puisi. Mereka peka terhadap daya kata, peka terhadap susunan kata dan memiliki kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bahasa yang padat dan indah.
- k) Tepat dalam tata bahasa. Mereka peka terhadap struktur, relative jarang salah susun kata dan mampu merasakan makna dan kalimat atau wacana. Mereka peka jika ada kalimat yang menyalahi aturan.
- l) Kaya kosakata. Mereka memiliki kekayaan kata yang lebih dan sebayanya. Mereka mampu berbicara dengan banyak kosakata dan mendiskripsikan secara jelas.

Menulis secara jelas. Mereka memiliki kemampuan mengorganisasikan pikiran dan menuangkannya dalam susunan kata tertulis. Mereka mampu membayangkan apakah pembacanya mampu memahami apa yang ditulisnya.

Sedangkan untuk anak usia dini kemampuan berbahasa muncul dari berbagai bentuk dan aktivitas sebagai berikut:

- a) Anak senang berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebayanya maupun orang dewasa.
- b) Anak senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahui.

- c) Anak mudah mengingat nama teman dan keluarga, nama tempat atau hal-hal sepele yang pernah didengar atau diketahui termasuk judul iklan.
- d) Anak suka membawa buku dan pura-pura membaca suku kata dan cepat mengeja melebihi teman-teman seusianya.
- e) Anak mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, suka melucu.
- f) Anak suka dan memperhatikan cerita atau pembacaan cerita dan pendidik dan dapat menceritakan kembali dengan baik.
- g) Anak memiliki lebih banyak kosakata dari pada anak-anak seusianya yang ditunjukkan saat anak berbicara.
- h) Anak suka meniru tulisan di sekitarnya dan menunjukkan pencapaian di atas anak-anak sebayanya.
- i) Anak suka membaca tulisan pada label-label makanan elektronik, papan nama toko-rumah makan, judul buku dan sejenisnya.
- j) Anak menikmati permainan berbahasa, seperti tebak-tebakkan, acak huruf dan mengisi kata pada potongan cerita.

D. Metode Bercerita dengan Papan Magnet

Metode merupakan strategi dan pendekatan pembelajaran pada pendidikan TK dan RA dilakukan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh pembiasaan dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Moeslichatoen (2004: 157) mengemukakan metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Untuk itu sebagai seorang guru harus menyediakan cerita yang menarik, dapat mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak di TK.

Lain halnya yang disampaikan oleh Montolalu (2005: 10.2) berpendapat bercerita merupakan salah satu metode dan pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Selanjutnya pendapat Harianto (2005: 126) cerita adalah kisah. Dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar. Berarti bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru melalui strategi pengucapan lisan dengan tujuan menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita penerangan kepada anak secara lisan dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Bercerita dengan papan magnet merupakan salah satu bentuk media untuk bercerita yang dapat merangsang perhatian anak, sehingga informasi yang disampaikan guru dalam bercerita akan mudah diserap dan diingat anak.

Bahasa merupakan alat komunikasi: utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan baik pula dalam mengungkapkan pikiran, perasaan serta tindakan dengan lingkungannya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jika keadaan anak sering dibacakan cerita maka anak akan terbiasa untuk mau mendengarkan pendapat orang lain, anak akan berani mengungkapkan pendapatnya, anak mau berbicara dan mau menceritakan kembali cerita yang sudah dibacakan peneliti serta isi cerita yang didengar anak itu akan teringat lama dalam pikiran anak.

Untuk itu supaya minat anak terhadap buku cerita dapat tumbuh dan berkembang diperlukan teknik-teknik yang baik dan menarik dalam pembacaan cerita.

Cara-cara yang perlu diperhatikan dalam bercerita menurut Musfiroh (2009:145) adalah:

1. Pilihlah gambar yang bagus, sesuai dengan isi cerita, berukuran agak besar, memiliki warna yang menarik.
2. Urutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detail cerita yang dikandung oleh gambar dalam setiap lembarnya.
3. Perlihatkan gambar pada anak secara merata sambil terus bercerita. Gambar harus menghadap pada anak.
4. Sinkronkan cerita dengan gambar. Jangan salah mengambil gambar.
5. Gambar dalam posisi kiri atau di dada dan tidak menutup wajah guru.

6. Jika perlu, gunakan telunjuk untuk menunjukkan objek tertentu dalam gambar demi kejelasan cerita, seperti menunjuk gambar pohon, binatang atau benda lain.
7. Sambil bercerita, perhatikan reaksi anak. Amati apakah mereka memperhatikan gambar atau tidak.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizka (2011) telah melakukan penelitian dalam hal peningkatan berbahasa anak melalui bercerita menggunakan replika boneka di TK PPI Kota Payakumbuh. Hasil dan penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita menggunakan replika boneka.

Kemudian Lismarni (2011) dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul Upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode bercerita dengan Boneka Jari Di TK Karya Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman yang menemukan bahwa terdapat peningkatan bahasa anak, dan relevansinya terhadap penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah mengupayakan peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan papan magnet.

F. Kerangka Konseptual

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pendapat maupun pikirannya melalui bahasa dan kata-kata yang fasih, lancar, jelas dan mudah dimengerti orang lain. Kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa ini salah satunya adalah melalui bercerita dengan papan magnet. Dengan bercerita melalui papan magnet penelitian yakin sekali kemampuan berbahasa anak dapat berkembang.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

G. Hipotesis Tindakan

Kesimpulan sementara penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan magnet.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan berbahasa anak di TK dapat dilakukan dengan bercerita melalui papan magnet. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menarik bagi anak.
2. Bercerita dengan papan magnet yaitu menyampaikan pesan dan informasi kepada anak dengan mempergunakan alat peraga papan bergambar lintasan, magnet serta menggunakan gambar-gambar yang dapat dilihat langsung oleh anak.

B. Implikasi

Aplikasi kegiatan bercerita dengan papan magnet ini dapat memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran kemampuan berbahasa anak di TK ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik berupa papan magnet dan gambar-gambar. Kemampuan bercerita melalui kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Pihak sekolah hendaknya menyediakan alat-alat media dan metode yang bervariasi agar dapat menunjang peningkatan kemampuan berbahasa anak, sehingga anak canggung dalam berkomunikasi sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
2. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan magnet.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- B.E.F Montolalu, dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: UT
- Einon, Dorothy. 2005. *Permainan Cerdas Untuk Anak*. Jakarta: Erlangga
- Gunarti, Winda dkk. 2010. *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hartati, Sofia. 2007. *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas
- Harianto. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Ketaping
- Haryadi. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Hidayani, Rini dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- <http://ahmadfauzicintaibu.blogspot.com/2011/04/metode-metode-mengajar.html>
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Riska. 2011. *Peningkatan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Menggunakan Replika Boneka di TK PPI Kota Payakumbuh*. Padang:UNP
- Lismarni. 2011. *Upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Jari di TK Karya Lubuk Alung*. Padang:UNP
- Mahyuddin, Nenny. 2008. *Asesmen anak usia dini*. Padang: UNP Press
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Depdikbud
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelegences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)*. Jakarta: Depdiknas